

---

## UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR MELALUI MATERI PELAJARAN AGAMA HINDU DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)

Oleh

Kadek Ayu Ariningsih<sup>1</sup>, I Nyoman Widhi Adnyana<sup>2</sup>  
STMIK STIKOM Indonesia  
[ayuari@stiki-indonesia.ac.id](mailto:ayuari@stiki-indonesia.ac.id); [manwidhi@stiki-indonesia.ac.id](mailto:manwidhi@stiki-indonesia.ac.id)

### Abstrak

*Learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be* merupakan empat pilar pendidikan. Keempat pilar pendidikan tersebut menjadecuan dalam pengembangan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia untuk membentuk manusia berkarakter agar mampu bersaing dan siap menghadapi tantangan global. Pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan sejak dini, mengingat bentukan karakter mereka saat ini akan menentukan karakter mereka di masa depan. Pada tingkat sekolah dasar kelas 1, menggunakan Kurikulum 2013 melalui materi pelajaran agama Hindu diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pembelajaran dan pengajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Agama Hindu, Contextual Teaching Learning.

### Abstract

*Learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be* are the four pillars of education. The four pillars of education become a reference in the development of the National Education System in Indonesia to form human characters so that they can compete and be ready to face global challenges. Character education in the education unit has been identified 18 values originating from religion, Pancasila, culture, and national education goals, namely: 1) Religious; 2) Honestly; 3) Tolerance; 4) Discipline; 5) Hard Work; 6) Creative, 7) Independent; 8) Democratic; 9) Curiosity; 10) Nationalism; 11) Love the Motherland; 12) Appreciate Achievement; 13) Friendly / communicative; 14) Peace in love; 15) Love reading; 16) Care for the environment; 17) Social care; 18) Responsibility. These character values must be instilled early on, bearing in mind their current character formation will determine their character in the future. At the grade 1 elementary school level, using the 2013 Curriculum through Hinduism subject matter is expected to form religious skills and manifest spiritual attitudes and social attitudes of learners that are balanced, encompassing human relations

with their Creator, fellow humans, and human relations with the natural surroundings. Learning and teaching with the Contextual Teaching Learning (CTL) approach invite students to make connections that express meaning.

Keywords: Character Value, Hinduism, Contextual Teaching Learning.

## I. PENDAHULUAN

*Learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be* merupakan empat pilar pendidikan. *Learning to know* adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. *Learning to do* adalah proses pembelajaran nantinya dapat menciptakan *output* yang dapat bekerja cerdas dan memanfaatkan IPTEK. *Learning to live together* adalah proses pembelajaran untuk mencapai tingkat kesadaran akan persamaan antar sesama manusia dan kesalingtergantungan satu dengan yang lain. Terakhir adalah *learning to be*, yaitu proses pembelajaran untuk menciptakan manusia yang utuh, memiliki kemantapan emosional dan intelektual. Keempat pilar tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan di abad ke-21. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh UNESCO (1996) melalui Komisi Internasional untuk mewujudkan pendidikan nasional yang relevan (Ali, 2007)

Keempat pilar pendidikan tersebut diatas menjadi acuan dalam pengembangan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia untuk membentuk manusia berkarakter agar mampu bersaing dan siap menghadapi tantangan global. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut jika dicermati merupakan hal yang menyangkut pada pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab (Gunawan, 2012).

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha untuk mengaktualisasikan nilai menjadi sebuah perilaku (Dewi P.F. dan Budimansyah, 2016). Sekolah dasar harus mampu memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan pendidikan, adapun tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu: 1). Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa. Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa. 2). Membentuk warga negara yang baik. 3). Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP. 4). Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di

masyarakat. 5). Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup (Kurniawan, 2015).

Nilai-nilai karakter tersebut harus ditanamkan sejak dini, mengingat pembentukan karakter mereka saat ini akan menentukan karakter mereka di masa depan. Masing-masing satuan pendidikan wajib untuk menanamkan nilai karakter terlebih pada tingkat sekolah dasar kelas 1. Pada tingkatan ini, pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 melalui materi pelajaran agama Hindu yang diharapkan dapat membentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Jaman, 2017).

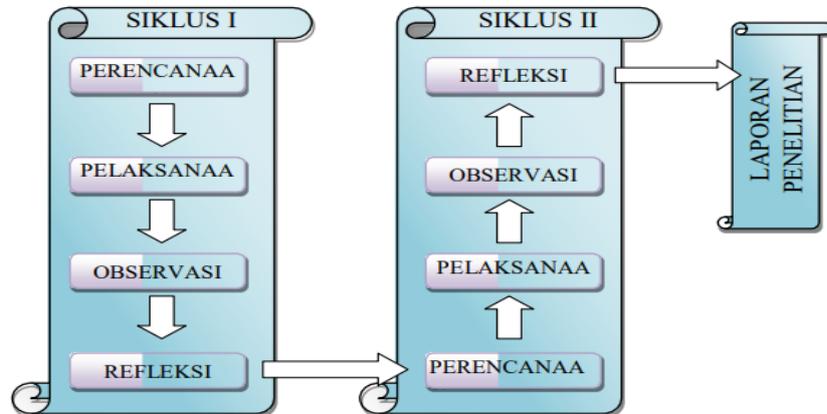
Berkaitan dengan implementasi dari hal tersebut, materi pelajaran agama Hindu untuk anak-anak usia sekolah dasar kelas 1, memerlukan cara penyajian yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan usia mereka. Selain itu, penggunaan Kurikulum 2013 sekarang ini mengharuskan guru untuk mampu menyajikan materi pelajaran dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Guru harus mampu menampilkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam materi pelajaran Agama Hindu. Kendati pun sistem pendidikan kita berusaha berubah, tapi pada kenyataannya pola pendidikan tradisional dengan kondisi guru menjelaskan dan murid mendengarkan masih, kemampuan siswa diukur dengan seberapa baik dalam menghafalkan definisi atau fakta. Guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Panjer yang mengalami kesulitan untuk lepas dari pola pembelajaran tradisional seperti itu.

Pembelajaran dan pengajaran dengan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna. CTL memiliki potensi untuk membuat para siswa berminat belajar, seperti yang dikatakan oleh Whitehead, "Tidak akan ada perkembangan mental tanpa adanya minat. Minat adalah dasar dari perhatian dan pemahaman". CTL memiliki kemampuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan serius dalam pendidikan tradisional (Johnson, 2009). Maka dari itu CTL merupakan pendekatan yang tepat untuk menyampaikan dan menerapkan nilai karakter siswa pada materi pelajaran abstrak seperti agama Hindu.

## **II. METODE**

### **2.1 Tahapan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.



Gambar 2.1 Siklus Penelitian

Berdasarkan Gambar 2.1 tersebut di atas maka tahapan penelitian ini dilakukan melalui 2 (dua) siklus. Siklus 1 terkait dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus 2 merupakan tahap lanjutan setelah hasil refleksi pada siklus 1 diperoleh dengan tujuan untuk merevisi tahapan- tahapan yang telah dilakukan pada siklus 1 sehingga pada tahapan siklus 2 menghasilkan sebuah pola pembelajaran yang semakin baik dan berdampak positif dalam kualitas pembelajaran.

## 2.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* dengan berbantuan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan mengacu pada poin-poin sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk beberapa topik sebagai sampel.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Menghadirkan model dengan basis Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai contoh belajar.
- f. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Melakukan penialain yang sebenarnya.

## 2.3 Teknik Pengumpulan

Agar penelitian valid maka perlu dilakukan pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur pada objek penelitian.

### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Guru Bidang Studi Agama Hindu Kelas IB SD No. 2 Panjer yaitu I Gusti Made Putra, S.Pd. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan beberapa hal penting yaitu : a) Guru bidang studi selama ini mengajar

dengan metode yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran dengan metode CTL dengan berbantuan media pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi belum pernah dilakukan; b) diperlukan adanya sebuah inovasi dalam penerapan metode pembelajaran yang berbeda sehingga suasana pembelajaran semakin bervariasi dan berkualitas.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan di Kelas IB pada SD Negeri 2 Panjer. Hal-hal yang diobservasi adalah pengamatan terhadap suasana saat proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam interaksi dengan pembelajaran, dan cara guru dalam mentransfer pengetahuan.

## 3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk menelaah teori-teori yang dipergunakan dalam pengembangan metode CTL dan Pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan Nilai Karakter siswa. Bentuk dari studi kepustakaan adalah berupa Jurnal dan buku teori.

## 2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dan penentuan kriteria skor dalam penelitian ini mempergunakan rumus rata-rata skor, dengan rentang skor 1-4 yang kemudian diterjemahkan dalam empat indikator yakni Belum Terlihat (BT), Mulai Terlihat (MT), Mulai Berkembang (MB) dan Mulai Konsisten (MK) (Sri dan Karim, 2018). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa nilai-nilai karakter pada siswa yang diamati menggunakan lembar pengamatan sebagai berikut :

Rentang skor = 1-4

$$\text{Rata - Rata Skor} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Jumlah Butir}}$$

Untuk menentukan Kriteria skor akhir dipergunakan ketentuan sebagai berikut :

1. Skor rata-rata < 1,75 menandakan karakter belum terlihat (BT)
2. Skor rata-rata mulai 1,75 sampai < 2,50 : karakter mulai terlihat (MT)
3. Skor rata-rata mulai 2,50 sampai < 3,25 : karakter mulai berkembang (MB)
4. Skor rata-rata > 3,25 : karakter mulai konsisten (MK)

Sedangkan data kuantitatif prestasi belajar siswa diambil dari penilaian setelah tindakan dilakukan, baik pada siklus I maupun siklus II. Rumus untuk menghitung hasil belajar siswa adalah :

$$\text{Skor} = \frac{\Sigma \text{ Butir Soal yang dijawab Benar}}{\Sigma \text{ Butir Soal}} \times 100$$

Hasil belajar tersebut akan dianalisis apakah sudah tuntas ( $>70$ ) atau belum tuntas ( $<70$ ) kemudian dipresentase. Data yang diperoleh akan diolah dengan metode deskriptif.

### III. ANALISIS DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan sebuah kemutahiran data dari tahapan yang dilakukan. Data yang dianalisis menyangkut hasil wawancara dan hasil observasi. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran yang dilakukan saat ini di SD Negeri 2 Panjer telah menerapkan sistem pembelajaran yang tergolong inovatif. Hal tersebut dapat disimpulkan dari bentuk-bentuk model pembelajaran yang telah dilakukan seperti pembelajaran berbasis proyek. SD Negeri 2 Panjer sangat terbuka terhadap perkembangan penerapan model pembelajaran inovatif, terlebih untuk orientasi peningkatan pemahaman siswa terhadap suatu pengetahuan agar dengan cepat dapat konstruksi dan dipahami oleh para siswa.

Dalam hal pelaksanaan 2 (dua) kali tahap observasi, peneliti menemukan beberapa peristiwa yang dapat dijadikan sebuah dasar pada awal penelitian ini, dimana saat proses pembelajaran siswa Kelas IB SD Negeri 2 Panjer menunjukkan motivasi dan semangat belajar yang cukup tinggi, merespon guru dalam interaksi tanya jawab sederhana yang dilakukan pada saat menjelaskan materi serta sebagian besar siswa antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan guru dalam pembelajaran. Modal motivasi dan semangat yang cukup tinggi dari siswa merupakan modal yang paling mendasar dalam setiap proses pembelajaran.

#### 3.2 Perancangan

Penelitian di rancang dalam 2 siklus pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Setiap proses pembelajaran, materi yang dibahas dikaitkan dengan konsep-konsep yang mengarah pada nilai 18 karakter yaitu menyangkut nilai : 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter tersebut, dalam penelitian ini dituangkan pada 1 (satu) Standar Kompetensi pembelajaran pada mata pelajaran Agama Hindu. Agar pembelajaran semakin menarik, peneliti mengkolaborasi model pembelajaran CTL tersebut dengan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam hal ini memanfaatkan Slide yang disertai dengan multimedia.

Untuk mengakomodasi prosedur CTL, maka 7 (tujuh) Pendekatan pembelajaran kontekstual menyangkut Constructivisme, Inquiry, Questioning, Modeling, Community Learning, Reflection, serta Authentic Assessment selalu dioperasionalkan dalam setiap proses pembelajaran dan pada media pembelajaran yang dibuat.

Guna memperoleh hasil kuantitatif terhadap dampak model pembelajaran yang diterapkan maka peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur nilai karakter yang dicapai oleh Siswa.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran. Pada siklus ini diikuti oleh 14 siswa yang beragama Hindu. Rencana pembelajaran telah disusun oleh Guru Mata Pelajaran. Pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran dan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan nilai karakter siswa yang dikolaborasikan dengan materi sesuai standar kompetensi pada rencana pembelajaran. Guru juga menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran sesuai kompetensi dasar dan indikator yang akan disampaikan. Selain itu guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan eksplorasi guru memberikan pertanyaan yang disesuaikan dengan tema yaitu tentang mengenal jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi. Untuk menggali lebih dalam lagi guru memberikan pertanyaan tentang apa saja yang diketahui oleh siswa terkait jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi. Sebagian besar menjawab Manusia, hewan, dan tumbuhan. Kemudian guru mengarahkan perhatian siswa ke gambar dan video yang berisi konten tentang jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi. Guru mengeksplorasi lebih dalam tentang jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi yang ada pada gambar dan video serta menghubungkan 18 nilai karakter yang ada. Guru meminta siswa mengucapkan kata yang sesuai dengan gambar serta mengucapkan nilai karakter yang ada pada gambar tersebut. Dari instruksi ini ada lima siswa yang mampu mengucapkan kata yang sesuai gambar secara spontan. Untuk selanjutnya guru meminta beberapa siswa menuliskan kata yang sesuai dengan gambar ke papan tulis. Ada enam siswa yang berhasil menuliskan kata yang sesuai dengan gambar. Guru memberikan apresiasi terhadap jawaban yang diberikan siswa. Langkah selanjutnya guru meminta siswa mengelompokkan jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi berdasarkan nilai karakter yang dimiliki. Dari perintah ini ada tiga siswa yang berani mengelompokkan nilai karakter berdasarkan jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi. Pada proses ini guru sambil menjelaskan secara sederhana tentang nilai karakter yang ada pada jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi. Pada kegiatan elaborasi guru membentuk kelompok siswa secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan. Siswa melakukan diskusi kelompok mengerjakan lembar kerja siswa. Dalam diskusi kelompok kegiatan siswa adalah mengamati gambar yang ada di Slide. Selama diskusi, guru memantau seluruh kelompok dan memberikan bimbingan secara proporsional kepada kelompok yang membutuhkan. Pada kegiatan ini masih ada 7 anak yang tidak aktif dalam diskusi kelompok. Mereka menggantung pekerjaan kepada temannya yang dianggap mampu. Pada kegiatan konfirmasi siswa diberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi saat diskusi kelompok. Pada saat ini terlihat kreatifitas siswa semakin meningkat. Pada Siklus I jumlah siswa yang belum tumbuh pemahamannya tentang Nilai Karakter ada 10 anak, sedangkan pada siklus II tinggal menyisakan 2 siswa yang belum terlihat pemahamannya tentang nilai karakter. Pada kegiatan penutup siswa dibimbing membuat kesimpulan dari pembelajaran yang mereka lakukan. Dari hasil observasi peneliti diperoleh skor rata-rata nilai karakter siswa pada kompetensi dasar jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi adalah 1,8. Artinya nilai

karakter siswa sudah mulai terlihat (MT). Untuk nilai karakter siswa pada siklus I pada kriteria belum terlihat (BT) ada 10 siswa, MT (mulai tumbuh) ada 3 siswa, MB (mulai berkembang) ada 1 siswa, dan MK (membudaya) ada 0 siswa dengan skor rata-rata 2,5. Artinya secara keseluruhan nilai karakter siswa sudah pada kategori MT (mulai terlihat). Pencapaian nilai karakter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Pencapaian nilai Karakter Siklus 1

Indikator Nilai Karakter	Jumlah Siswa
Belum Terlihat (BT)	10
Mulai Tumbuh (MT)	3
Mulai Berkembang (MB)	1
Mulai Membudaya/ Konsisten (MK)	0

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2019)

#### 4.2 Hasil Penelitian Siklus 2

Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran. Pada siklus ini diikuti oleh 14 siswa yang beragama Hindu. Rencana pembelajaran telah disusun oleh Guru Mata Pelajaran. Pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan kondisi fisik dan psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran dan memberikan penjelasan tujuan pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan nilai karakter siswa yang dikolaborasikan dengan materi sesuai standar kompetensi pada rencana pembelajaran. Guru juga menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran sesuai kompetensi dasar dan indikator yang akan disampaikan. Selain itu guru memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan eksplorasi guru memberikan pertanyaan yang disesuaikan dengan tema yaitu tentang mengenal jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi. Guru meminta siswa mengelompokkan jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi beserta nilai karakter yang dimiliki sesuai dengan gambar. Ada 12 siswa yang berhasil melakukan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini terlihat siswa lebih antusias memperhatikan gambar dan mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk berlatih maju ke depan menunjukkankelompok jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi yang sesuai dengan nilai karakter yang dimiliki.. Terlihat siswa semakin aktif, berani dan tampil percaya diri. Dari hasil pengamatan guru telah berhasil mengkondisikan kelas dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Pada kegiatan elaborasi, guru membagi kelompok siswa. Setiap kelompok terdiri atas 2-3 siswa. Cara pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen. Kelompok ini berbeda dengan kelompok pada siklus I. Anggota kelompok diacak kembali berdasarkan keterampilan mereka saat diskusi kelompok pada siklus I. Pada kegiatan ini siswa melakukan diskusi mengenai gambar Manusia sebagai salah satu ciptaan Sang Hyang Widhi. Dalam lembar kerja siswa, siswa disuruh memilih lima nilai karakter yang berkaitan dengan manusia. Dari hasil kerja kelompok siswa terlihat beragam jawaban, setiap kelompok merespon dengan jawaban yang berbeda. Dari hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil mengaktifkan siswa dan membudayakan nilai karakter kepada siswa dalam kegiatanelaborasi. Kemudian siswa dengan berani dan percaya diri menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Pada kegiatan konfirmasi, guru memberikan penguatan dan pujian kepada kelompok yang sudah berani menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa yang belum jelas. Kemudian guru menjelaskan apa yang menjadi pertanyaan mereka. Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan kalimat mereka sendiri. Kemudian siswa mengerjakan tes formatif untuk menilai hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan lembar pengamatan diperoleh skor rata-rata nilai karakter siswa pada siklus 2 adalah 2,8. Artinya nilai karakter siswa sudah MB (mulai berkembang). Untuk nilai karakter siswa pada siklus II pada kriteria BT (belum terlihat) dua siswa, MT (mulai tumbuh) ada 9 siswa, MB (mulai berkembang) ada 11 siswa, dan MK (membudaya) ada 7 siswa dengan skor rata-rata 2,83. Artinya secara keseluruhan karakter kreatif siswa sudah pada kategori MB (mulai berkembang). Pencapaian nilai kerakter kreatif siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.2 Pencapaian nilai Karakter Siklus 2

Indikator Nilai Karakter	Jumlah Siswa
Belum Terlihat (BT)	1
Mulai Tumbuh (MT)	2
Mulai Berkembang (MB)	8
Mulai Membudaya/ Konsisten (MK)	3

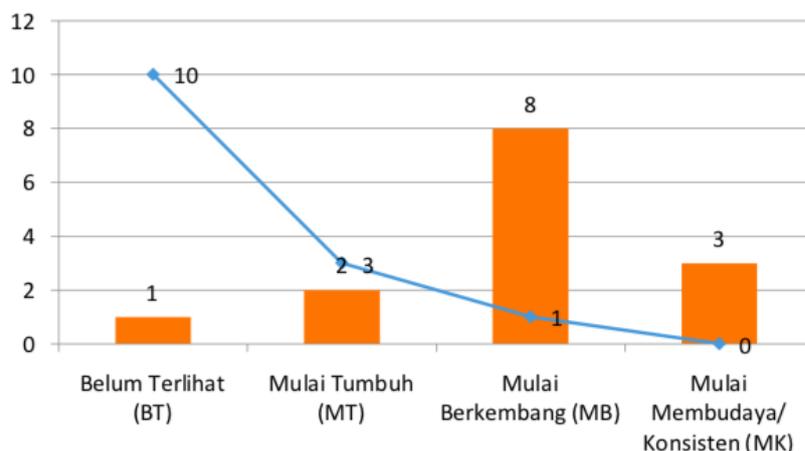
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2019)

#### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan pada kualitas pembelajaran, penguasaan konsep dan penerapan nilai karakter siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan setelah aktif dalam mengkondisikan siswa, memberikan banyak latihan baik latihan terbimbing maupun terstruktur, mengaktifkan siswa dalam diskusi kelompok dengan melakukan bimbingan secara proporsional kepada semua kelompok, dan memperbaiki alat peraga.

Kesempatan berdiskusi kelompok memberikan kebebasan berekspresi siswa. Hal ini berdampak pada keberanian siswa dalam menuangkan gagasan secara lisan ataupun tertulis, terbukti dengan semangat siswa untuk menyajikan hasil diskusi kelompoknya. Kemampuan guru untuk membangkitkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran juga sangat diperlukan. Dalam berdiskusi peran guru hanya memfasilitasi apa yang mereka perlukan. Adanya bimbingan yang diberikan oleh guru membuat siswa lebih mengerti apa yang harus dikerjakan sehingga diskusi kelompok tidak hanya terfokus pada seseorang dalam kelompok. Tampak dalam diskusi di siklus II siswa tidak malu untuk bertanya apa yang mereka kurang menginterpretasikan gambar sebagai media. Siswa lebih berani mengusulkan ide gagasan baik secara lisan. Setelah kegiatan berdiskusi siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan hasil diskusi mereka.

Dari hasil pengamatan pencapaian nilai karakter siswa meningkat dari kategori mulai tumbuh menjadi mulai berkembang. Peningkatan nilai karakter dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6.1 Perbandingan Hasil Penilaian Siklus 1 (Garis) dengan Siklus 2 (Kotak)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan nilai karakter siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini dapat mengajak siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi menuangkan gagasan baik secara tulis maupun lisan sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna. Pada dasarnya model pembelajaran Contextual Teaching and Learning menekankan pada konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan gurudengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu guru harus pandai dalam meramu strategi pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning, guru harus dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun dan membentuk konsep atau pengetahuan baru.

## V. Simpulan

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan nilai karakter siswa kelas IB pada SD Negeri 2 Panjer. Rata-rata nilai karakter mencapai 2,8 pada kriteria Mulai Berkembang. Peningkatan pencapaian tersebut dapat dilihat setelah siklus 2 dilaksanakan. Kendati dominan siswa telah berada pada posisi mulai berkembang, ada 1 siswa masih pada posisi belum terlihat.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2007. **Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang**. Bandung: IMTIMA.
- Dewi P.F., K. A. P., dan Budimansyah, D. 2016. "The Community-Based Value Education to Develop Environmental Awareness Characters for Elementary School Students". <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.23>.
- Gunawan, I. 2012. **Pendidikan Karakter**. Bandung: alfabeta.
- Jaman, I. . 2017. **Buku Guru: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti**. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Johnson, E. B. 2009. **Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna**. Bandung: MLC.
- Kurniawan, M. I. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar". **PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan**, 4(1), 41. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>.
- Sri, dan Karim, A. 2018. "PENINGKATAN KARAKTER KREATIF DAN HASIL BELAJAR PADA TEMA HIBURAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DI KELAS III SD MUHAMMADIYAH 08 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017". **Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang**, 398–405.